

NEED ASSESMENT UNTUK PROGRAM PENYULUHAN PERKOPERASIAN PADA KOPERASI “WARGA SAUYUNAN” KAMPUNG NAGA, KABUPATEN TASIKMALAYA

Oleh:

Wawan Lulus Setiawan

Institut Manajemen Koperasi Indonesia, Kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor, Bandung 40600

Email: wawanlulus@ikopin.ac.id

ABSTRAK

Koperasi “Warga Sauyunan” di Kampung Naga sebagaimana halnya dengan koperasi di Indonesia pada umumnya memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian masyarakat. Koperasi ini melayani warga setempat untuk pembelian kebutuhan konsumsi sehari-hari dan simpan pinjam. Koperasi ini memiliki keunikan karena keberadaan koperasi ini di lingkungan sebuah masyarakat adat yang masih menjaga kuat tradisi.adat-istiadatunya. Namun, koperasi ini menghadapi masalah keterbatasan kompetensi sumberdaya manusia koperasi (yang mencakup pengelola koperasi dan anggota koperasi) pada aspek perkoperasian, baik yang menyangkuta nilai-nilai koperasi maupun tatalaksana koperasi. Oleh karena itu salah satu upaya yang mendesak dilakukan oleh koperasi adalah melakukan penyuluhan perkoperasian, baik bagi para pengelola dan anggota koperasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan sebuah kajian “*need-assesment*” untuk penyusunan program penyuluhan perkoperasian bagi pengelola dan anggota koperasi Warga Sauyunan. Kegiatan ini sebagai upaya membantu Koperasi Warga Sauyunan menyusun program penyuluhan perkoperasian yang dibutuhkan untuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia Koperasi Warga Sauyunan.

Kata kunci: *koperasi, penyuluhan perkoperasian, need-assesment*

ABSTRACT

The "warga Sauyunan " cooperative in Kampung Naga as well as cooperatives in Indonesia generally has a very important role in the economy of the community. This cooperative serves local residents to purchase daily consumption needs and savings and loans. This cooperative is unique because of the existence of this cooperative in the environment of an indigenous community that still maintains strong traditions. However, this cooperative faces the problem of the limited competency of cooperative human resources (which includes the board of cooperatives and members of cooperatives) on the aspects of cooperatives values and the management of cooperatives. Therefore, one of the urgent efforts made by the cooperative is conducting cooperative counseling, both for staffs and members of cooperatives. Based on this background, a "need assessment" was conducted for the preparation of cooperative education programs for managers and members of the Warga Sauyunan ' cooperative. This activity as an effort to help the Warga Sauyunan Cooperative develop a cooperative education program needed to improve the quality of human resources in the Warga Sauyunan Cooperative.

Key words: Cooperative, Need assesment, Cooperative education

PENDAHULUAN

Pembangunan koperasi di Indonesia merupakan bagian dari usaha pembangunan nasional secara keseluruhan. Koperasi harus dibangun untuk menciptakan usaha dan pelayanan dalam menciptakan azas kekeluargaan. Usaha koperasi adalah suatu usaha yang sesuai dengan demokrasi ekonomi karena didalam demokrasi ekonomi terdapat unsur-unsur usaha koperasi. Dalam proses pelaksanaannya maka koperasi juga membutuhkan strategi komunikasi yang kiranya mampu meningkatkan kualitas anggotanya dan

mengefisienkan kerja pada koperasi sehingga terbentuklah koperasi yang produktif.

Salah satu koperasi yang aktif di Indonesia adalah koperasi yang ada di daerah Kampung Naga, Tasikmalaya yaitu koperasi “Warga Sauyunan” (Badan Hukum No.01/BH/XIII.18/KOPERINDAG). Koperasi ini didirikan oleh warga sekitar ampong Naga sejak tahun 2009, awal mulanya koperasi ini didirikan karena adanya masalah dalam pengadaan minyak tanah pada warga Kampung Naga, lalu pemerintah setempat memberikan usulan kepada warga sekitar

Kampung naga untuk membuat koperasi agar dapat membantu warga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sehingga melalui musyawarah dan persetujuan antara warga sekitar Kampung Naga dengan pemerintah setempat maka dibentuklah koperasi “Warga Sauyunan”. Koperasi ini melayani warga setempat untuk pembelian kebutuhan minyak tanah, kebutuhan sehari-hari seperti sabun dan makanan dan juga melayani jasa simpan pinjam dll.

Koperasi ini memiliki keunikan karena keberadaan koperasi ini di lingkungan sebuah masyarakat adat yang masih menjaga kuat tradisi.adat-istiadatnya, sehingga aktivitasnya tidak terlepas dari nilai-nilai adat yang dipelihara oleh masyarakat Kampung Naga. Peran koperasi yang sangat penting dalam mendukung aktivitas ekonomi dan telah dirasakan oleh masyarakat kampung menjadi alasan yang kuat bahwa pengembangan koperasi ini adalah sebuah keharusan.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh Penulis (bersama para asisten mahasiswa) didapat informasi bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi oleh koperasi ini adalah keterbatasan kompetensi sumberdaya manusia koperasi (yang mencakup pengelola koperasi dan anggota koperasi) pada aspek perkoperasian, baik yang menyangkut nilai-nilai koperasi maupun tatalaksana koperasi. Oleh karena itu salah satu upaya yang mendesak dilakukan oleh koperasi adalah melakukan penyuluhan perkoperasian, baik bagi para pengelola dan anggota koperasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka Penulis melakukan kegiatan sebuah kajian “need-assesment” untuk penyusunan program penyuluhan perkoperasian bagi pengelola dan anggota koperasi Warga Sauyunan. Kegiatan ini sebagai upaya membantu Koperasi Warga Sauyunan menyusun program penyuluhan perkoperasian yang dibutuhkan untuk peningkatan kualitas SDM Koperasi Warga Sauyunan.

Kajian Pustaka

Penyuluhan adalah turunan dari kata *extension* yang dipakai secara luas dan umum dalam bahasa Indonesia penyuluhan berasal dari kata dasar suluh yang berarti pemberi terang ditengah kegelapan. Dalam bahasa Belanda penyuluhan disebut *Voorlichting* yang berarti memberi penerangan untuk menolong seseorang menemukan jalannya, dalam bahasa Inggris dan Jerman mengistilahkan penyuluhan sebagai pemberian saran

atau *Beratung* yang berarti seseorang dapat memberikan petunjuk bagi seseorang tetapi seseorang tersebut yang berhak untuk menentukan pilihannya.

Sebagai proses komunikasi, penyuluhan berarti proses di mana seorang individu (komunikator) menyampaikan lambang-lambang tertentu, biasanya berbentuk verbal untuk mempengaruhi tingkah laku komunikan. Akhirnya, penyuluhan boleh ditujukan untuk kegiatan mempengaruhi orang lain. Secara harfiah, penyuluhan berasal dari kata “suluh” yang berarti obor atau pun alat untuk menerangi keadaan yang gelap. Dari asal perkataan tersebut dapat diartikan bahwa penyuluhan dimaksudkan untuk memberi penerangan atau pun penjelasan kepada mereka yang disulahi, agar tidak lagi berada dalam kegelapan mengenai sesuatu masalah tertentu.

Penyuluhan memang diartikan bermacam-macam. Samsudin (1977) menyebut penyuluhan sebagai suatu usaha penyuluhan non-formal yang dimaksudkan untuk mengajak orang sadar dan mau melaksanakan ide-ide baru. Dari rumusan tersebut dapat diambil tiga hal yang terpenting, yaitu: penyuluhan, mengajak orang sadar, dan ide-ide baru. Ketiga hal itu memang senantiasa melekat dalam setiap kegiatan penyuluhan, karena penyuluhan pada hakekatnya merupakan suatu langkah dalam usaha mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan.

Penyuluhan merupakan suatu usaha menyebarluaskan hal-hal yang baru agar masyarakat tertarik, berminat dan bersedia untuk melaksanakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penyuluhan juga merupakan suatu kegiatan mendidihkan sesuatu kepada masyarakat, memberi mereka pengetahuan, informasi-informasi, dan kemampuan-kemampuan baru, agar mereka dapat membentuk sikap dan berperilaku hidup menurut apa yang seharusnya.

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyuluhan sebagai bentuk komunikasi untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku khalayak, akan menjadi efektif bila dilakukan melalui teknik komunikasi persuasif.

Penyuluhan merupakan suatu kegiatan penyuluhan non-formal dalam rangka mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan. Dalam upaya mengubah masyarakat tersebut, terdapat unsur-unsur penyuluhan. Unsur-unsur penyuluhan yaitu semua unsur (faktor yang terlibat, turut serta atau diikutsertakan ke dalam kegiatan penyuluhan,

antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya tidak dapat dipisahkan karena semuanya saling menunjang dalam satu aktivitas).

Unsur-unsur penyuluhan terdiri dari (1) penyuluh (Sumber), (2) sasaran penyuluhan, (3) metode penyuluhan, (4) media penyuluhan, (5)

materi penyuluhan, (6) waktu penyuluhan, dan (7) tempat Penyuluhan, (Kartasapoetra, 1987:44)

Kincaid dan Schramm (1975), mengelompokkan pendekatan komunikasi menjadi empat, yaitu: (1) Transmisi informasi, (2) Instruction, (3) Persuasi, dan (4) Dialog.

Tabel 1. Pengelompokan Pendekatan Komunikasi (Kincaid dan Schramm, 1975)

PEDEKATAN KOMUNIKASI	TUJUAN KOMUNIKASI
1. Transimi Informasi Pendekatan ini untuk penyampaina pesan-pesan biasanya melalui media maasa yang bertitik berat pada informasi dasar tentang sesuatu program. Komunikasi disini pada umumnya bersifat satu arah, dengan sedikit umpan balik.	Perubahan pada tingkat kesadaran (awareness) mengenai sesuatu program di tengah khalayak umum.
2. Instruction Pendekatan ini merupakan bentuk komunikasi yang ditandai dengan tujuan (objective) yang dinyatakan dengan jelas; praktek keterampilan dan nilai – nilai baru; penegakan (reinforcement) perilaku yang baru dipelajari. Dengan pendekatan ini khalayak diharapkan belajar mengenai sesuatu.	Perubahan pada tingkat keterampilan dan pengetahuan, termasuk keterampilan berfikir.
3. Persuasi Pendekatan ini digunakan jika komunikator menduga bahwa sejak awal khalayak telah bersikap negative terhadap tujuan komikasi, namu tidak dinyatakan secara jelas oleh komunikator.	Perubahan dalam hal nilai dan sikap terhadap sesuatu yang sebelumnya telah ditetapkan. Juga perubahan dalam hal pengetahuan, sebagai bagian dari proses persuasi.
4. Dialog Pendekatan ini berbentuk pertukaran ide secara timbale balik antara komuikator dengan khalayak. Berbagi pengalaman tentag persoalan bersama dan saling mendengarkan pandangan masing – masing.	Perubahan dalam kesadaran pengetahuan, keterampilan, niai dan sikap. Namun, arah tertentu dari perubahan tidak dapat ditentukan oleh komunikator, melainkan oleh dialog itu sendiri.

Sementara itu, Kartasapoetra (1987:7) mengatakan bahwa dalam perencanaan dan peaksanaan penyuluhan harus mencakup tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan Jangka Pendek mencakup : (1) Perubahan tingkat pengetahuan, (2) Perubahan tingkat kecakapan atau kemampuan, (3) Perubahan sikap, (4) Perubahan motif tindakan. Tujuan jangka panjang mencakup (1) better farming, mau dan mampu mengubah cara-cara usaha dengan cara-cara yang lebih baik, (2) Better business, berusaha yang lebih menguntungkan, dan (3) Better living, menghemat dan tidak berfoya-foya setelah tujuan utama telah tercapai.

Bagaimana suatu komunikasi, baru berhasil bila kedua belah pihak sama-sama siap untuk itu, demikian pula dengan penyuluhan. Karena itu, kegiatan penyuluhan pun harus diselaraskan dengan tahap-tahap yang dilalui oleh anggota masyarakat tersebut. Ini berarti bahwa kegiatan penyuluhan menuntut suatu persiapan, suatu perencanaan yang matang, dan tidak mungkin bila

dilakukan asal-asalan saja. Persiapan dan perencanaan inilah yang hendak dipenuhi dengan menyusun lebih dahulu suatu disain komunikasi penyuluhan.

Perencanaan komunikasi dalam rangka melakukan kegiatan penyuluhan sangat diperlukan karena pada dasarnya yang menjadi kepentingan dari kegiatan ini adalah “sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”.

Dalam melakukan penyuluhan, faktor penyampaian (baca: pengkomunikasian) hal-hal yang disuluhkan adalah amat penting. Karena itu penyuluhan menuntut dipersiapkannya lebih dahulu suatu disain, yang secara terperinci dan spesifik menggambarkan hal-hal pokok berikut ini: (1) Masalah yang dihadapi, (2) Siapa yang akan disuluh, (3) Apa tujuan (objectives) yang hendak dicapai dari setiap kegiatan penyuluhan, (4) Pendekatan yang digunakan, (5) Pengembangan pesan, (6) Metoda/ saluran yang digunakan, (7) Sistem evaluasi yang “telah terpasang” atau “built-

in” di dalam rencana keseluruhan kegiatan yang dimaksud.

Rogers (1971) menyatakan bahwa banyak aspek penyuluhan yang belum menerapkan prinsip-prinsip humanis. Ide pokok dari teori-teori Rogers yaitu individu memiliki kemampuan dalam diri sendiri untuk mengerti diri, menentukan hidup, dan menangani masalah-masalah psikisnya asalkan konselor menciptakan kondisi yang dapat mempermudah perkembangan individu untuk mengaktualisasikan dirinya. Menurut Rogers motivasi orang yang sehat adalah aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi-potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan dibantu atau dihalangi oleh pengalaman dan oleh belajar khususnya dalam masa lalu. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang. Ketika mencapai usia dewasa seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis.

Dalam memotivasi proses penyuluhan yang lebih humanis, Rogers menawarkan beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan oleh seorang penyuluh, yaitu (1) Manusia mempunyai potensi alami untuk belajar dan mengembangkan dirinya, (2) Materi penyuluhan harus sesuai dengan tujuan penyuluhan, (3) Belajar mandiri tanpa tekanan, (4) Teori harus diikuti dengan praktek, (5) Peserta penyuluhan harus berpartisipasi aktif, (6) Kebebasan dan kreatifitas, serta, (7) Belajar sambil berubah

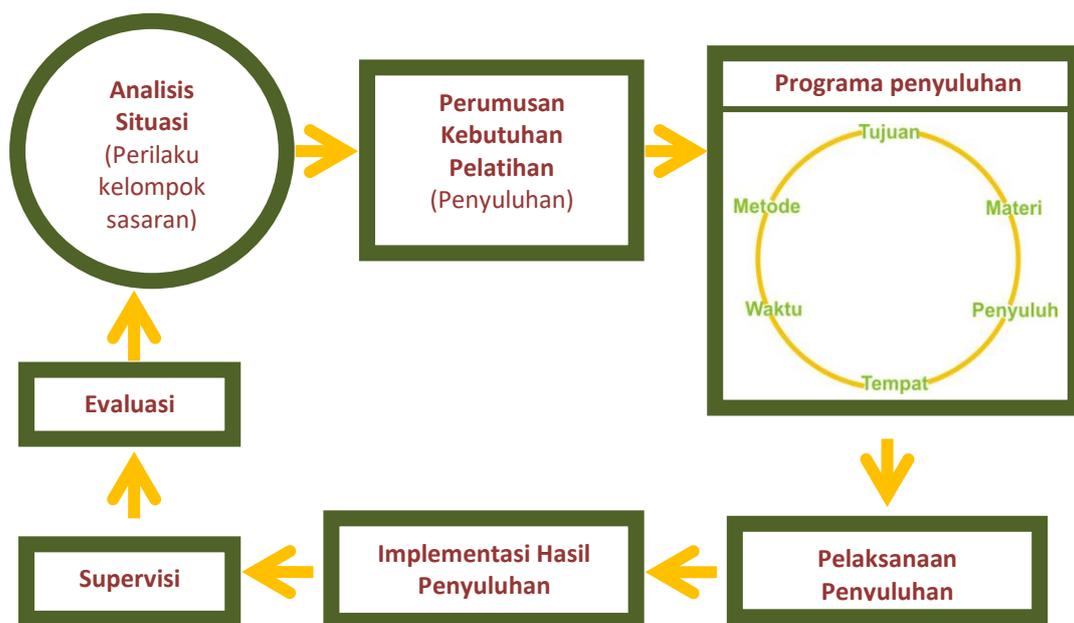
Prinsip-prinsip penyuluhan humanis tersebut menurut Roggers dimaksudkan agar para Penyuluh

memberi motivasi pada dasar-dasar intrinsic, dan kurikulum diperlukan jika semua instrumen/unsur-unsur penyuluhan sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar peserta penyuluhan. Prinsip penyuluhan humanis tersebut diharapkan agar Penyuluh dapat membantu prestasi peserta penyuluhan berdasarkan kepercayaan mereka tentang apa yang penting dalam pengajaran dan bagaimana memotivasi mereka. Strateginya adalah, di ruang pertemuan peran Penyuluh terutama harus focus untuk membantu peserta penyuluhan belajar tentang bagaimana setiap individu peserta penyuluhan dapat mengenal dirinya sendiri, dan kemudian mengenal orang lain.

Metode Penelitian

Kajian ini dilakukan di Kampung Naga yang secara administrative berada diwilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Lokasi Kampung Naga tidak jauh dari jalan raya yang menghubungkan kota Garut dengan kota Tasikmalaya. Penelitian dilakukan pada tanggal 20- sampai dengan 30 Nopember 2018.

Kegiatan penelitian mengikuti kerangka langkah-langkah penyusunan dan pelaksanaan program penyuluhan yang mencakup enam langkah sebagai berikut: (1) analisis situasi perilaku kelompok sasaran, (2) perumusan kebutuhan penyuluhan, (3) pelaksanaan penyuluhan, (4) implementasi hasil penyuluhan, (5) supervisi, (6) Evaluasi. Keenam langkah tersebut digambarkan pada bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah penyusunan dan pelaksanaan program penyuluhan.

Terkait dengan bagan tersebut, kegiatan yang dilakukan pada kajian ini adalah *need assesment* untuk penyusunan program penguluhan. Artinya, kegiatan ini melaksanakan tahap (1), tahap (2) dan tahap (3). Maka hasil dari kegiatan penelitian adalah program penyuluhan perkoperasian sebagai bahan masukan bagi Koperasi Warga Sauyunan untuk dilaksanakan.

Untuk menganalisis situasi di Koperasi Warga Sauyunan, metode yang dilakukan adalah survey. Survei dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi perilaku pengelola dan anggota koperasi, khususnya pada aspek kognitif, yaitu tingkat pengetahuan mereka tentang perkoperasian. Artinya survei ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi sejauh mana tingkat kognitif mereka pada aspek-aspek perkoperasian yang harus mereka kuasai sehingga mereka dapat berperan dengan baik sesuai dengan posisi masing-masing di koperasi. Untuk maksud tersebut, survei dilakukan terhadap 20 orang anggota koperasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Keadaan Sosial-ekonomi Kampung Naga

Kampung Naga yang secara administrative berada di wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat Lokasi Kampung Naga tidak jauh dari jalan raya yang menghubungkan kota Garut dengan kota Tasikmalaya. Kampung ini berada di lembah yang subur, dengan batas wilayah, di sebelah Barat Kampung Naga dibatasi oleh hutan keramat karena di dalam hutan tersebut terdapat makam leluhur masyarakat Kampung Naga. Di sebelah selatan dibatasi oleh sawah-sawah penduduk, dan di sebelah utara dan timur dibatasi oleh Ciwulan (Kali Wulan) yang sumber airnya berasal dari Gunung Cikuray di daerah Garut. Jarak tempuh dari kota Tasikmalaya ke Kampung Naga kurang lebih 30 kilometer, sedangkan dari kota Garut jaraknya 26 kilometer. Untuk menuju Kampung Naga dari arah jalan raya Garut-Tasikmalaya harus menuruni tangga yang sudah di tembok (Sunda : *sengked*) sampai ke tepi sungai Ciwulan dengan kemiringan sekitar 45 derajat dengan jarak kira-kira 500 meter. Kemudian melalui jalan setapak menyusuri sungai Ciwulan sampai kedalam Kampung Naga. Kampung naga ini merupakan kampung dengan tipe lama, dimana tidak pernah ada perubahan sejak dahulu leluhur mereka membangunnya. Kampung Naga ini merupakan kampung adat, sehingga selain

adanya kepala desa, kampung ini juga memiliki kepala adat yang bernama Bapak Ade Suherlin.



Gambar 2. Situasi Perumahan Tradisional Kampung Naga

Jumlah keluarga yang tinggal di desa tahun ini sebanyak 101 KK dan tidak pernah lebih atau berkurang. Jumlah penduduk di desa ini tahun ini berjumlah 300 Jiwa dan tidak pernah melebihi 320 jiwa dan tidak pernah kurang dari 200 jiwa. Hal ini terjadi karena jumlah rumah yang ada di kampung naga tidak pernah bertambah sepanjang sejarah, sehingga jumlah penduduk yang ada pun tidak pernah bertambah atau berkurang secara drastic. Setiap rumah rata-rata diisi 3-4 jiwa dalam satu keluarga. Dari 101 kepala keluarga, penduduk laki-laki yang ada di kampung naga berjumlah 155 orang dan penduduk wanita berjumlah 145 orang. Penduduk kampung naga pun beragama islam dan tidak ada agama lain selain agama Islam. Sehingga fasilitas keagamaan yang ada di kampung naga adalah satu buah masjid yang terletak di alun-alun desa.

Jenis sekolah yang ada di desa neglasari kampung naga ini hanya ada 1 Sekolah Dasar (SD) saja dimana satu sekolah ini memiliki 4 fasilitas gedung sekolah. Untuk sarana penyuluhan yang lebih tinggi seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berada di desa lain yang jaraknya cukup jauh dari desa neglasari. Untuk mencapai sekolah tersebut, anak-anak harus berjalan kaki kurang lebih 2-3km, atau dengan angkutan umum dengan biaya Rp 3000- Rp 4000 rupiah untuk satu kali perjalanan. Jumlah anak-anak kampung naga yang saat ini sedang menempuh penyuluhan baik di TK, SD, SMP dan SMA seluruhnya berjumlah 30 orang. Selain itu, tingkat penyuluhan masyarakat kampung naga pun sangat rendah, dimana 90% warga kampung naga hanya tamatan SD atau dibawahnya. Sisanya 10% merupakan tamatan SMP atau SMA. Walaupun begitu, tidak ada satupun warga kampung naga yang buta huruf.

Jumlah rumah yang ada di kampung ini berjumlah 113 rumah dan status kepemilikan rumah yang ada di kampung naga merupakan milik pribadi masing-masing warganya dimana rumah tersebut merupakan rumah turun-temurun yang diberikan oleh keluarganya yang terdahulu. Tidak ada satupun warga yang tinggal atau menetap di kebun atau pondok diluar rumah yang ada di desa neglasari kampung naga ini. Jumlah rumah tersebutpun tidak pernah berkurang atau bertambah sepanjang sejarah setelah aksi pembakaran oleh PKI.



Gambar 3. Peralatan Masak Tradisional Dengan “Tungku”

Jenis prasarana kesehatan yang ada di kampung naga hanya rumah bidan desa. Jumlah tenaga medis yang ada hanya berjumlah 2 orang yaitu bidan desa dan mantra saja. Namun tak jarang masyarakat yang menggunakan pengobatan tradisional seperti herbal yang tersedia di kebun dan hutan.

Situasi energy dan sanitasi yang ada di kampung naga seluruhnya masih tradisional. Sumber energy yang ada untuk melakukan kegiatan sehari-hari didominasi oleh minyak tanah, arang dan kayu bakar, tidak ada satupun warga yang menggunakan listrik dirumahnya. Sumber makanan dan minuman biasanya didapat dari hasil kebun yang dilakukan tiap hari oleh warganya, untuk minum pun masyarakat dapat mengambilnya di mata air yang langsung tersedia dari gunung. Untuk kebutuhan mandi cuci dan kakus (MCK) mereka menggunakan air sungai dan juga tersedia 4 jamban yang digunakan warga secara bersama-sama di luar rumah mereka.

Penduduk Kampung Naga semuanya mengaku beragama Islam. Pengajaran mengaji bagi anak-anak di Kampung Naga dilaksanakan pada malam Senin dan malam Kamis, sedangkan pengajian bagi orang tua dilaksanakan pada malam Jumat. Dalam menunaikan rukun Islam yang kelima atau

ibadah Haji, mereka beranggapan tidak perlu jauh-jauh pergi ke Tanah Suci Mekkah, namun cukup dengan menjalankan upacara Hajat Sasih yang waktunya bertepatan dengan Hari Raya Haji yaitu setiap tanggal 10 Rayagung (Dzulhijjah). Upacara Hajat Sasih ini menurut kepercayaan masyarakat Kampung Naga sama dengan Hari Raya Idul Adha dan Hari Raya Idul Fitri.

Tabu, pantangan atau pamali bagi masyarakat Kampung Naga masih dilaksanakan dengan patuh khususnya dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkenaan dengan aktivitas kehidupannya. pantangan atau pamali merupakan ketentuan hukum yang tidak tertulis yang mereka junjung tinggi dan dipatuhi oleh setiap orang. Misalnya tata cara membangun dan bentuk rumah, letak, arah rumah, pakaian upacara, kesenian, dan sebagainya.

Bentuk rumah masyarakat Kampung Naga harus panggung, bahan rumah dari bambu dan kayu. Atap rumah harus dari daun nipah, ijuk, atau alang-alang, lantai rumah harus terbuat dari bambu atau papan kayu. Rumah harus menghadap kesebelah utara atau ke sebelah selatan dengan memanjang kearah Barat-Timur. Dinding rumah dari bilik atau anyaman bambu dengan anyaman sasag. Rumah tidak boleh dicat, kecuali dikapur atau dimeni. Bahan rumah tidak boleh menggunakan tembok, walaupun mampu membuat rumah tembok atau gedung (*gedong*).

Rumah tidak boleh dilengkapi dengan perabotan, misalnya kursi, meja, dan tempat tidur. Rumah tidak boleh mempunyai daun pintu di dua arah berlawanan. Karena menurut anggapan masyarakat Kampung Naga, rizki yang masuk kedalam rumah melalui pintu depan tidak akan keluar melalui pintu belakang. Untuk itu dalam memasang daun pintu, mereka selalu menghindari memasang daun pintu yang sejajar dalam satu garis lurus.



Gambar 4. Warung kerajinan produksi masyarakat kampung naga

Di bidang kesenian masyarakat Kampung Naga mempunyai pantangan atau tabu mengadakan pertunjukan jenis kesenian dari luar Kampung Naga seperti wayang golek, dangdut, pencak silat, dan kesenian yang lain yang mempergunakan waditra goong. Sedangkan kesenian yang merupakan warisan leluhur masyarakat Kampung Naga adalah terbangan, angklung, beluk, dan rengkong. Kesenian beluk kini sudah jarang dilakukan, sedangkan kesenian rengkong sudah tidak dikenal lagi terutama oleh kalangan generasi muda. Namun bagi masyarakat Kampung Naga yang hendak menonton kesenian wayang, pencak silat, dan sebagainya diperbolehkan kesenian tersebut dipertunjukkan di luar wilayah Kampung Naga.

Dari beberapa sistem ekonomi yang ada di dunia, Kampung Naga termasuk daerah yang menganut sistem ekonomi tradisional. Hal itu dapat kita lihat dari teknologi yang digunakan masih sangat sederhana seperti membuat gendang dan sapu ijuk dengan bahan dan alat yang ada dan dikerjakan seluruhnya dengan tangan tanpa bantuan mesin apapun. Selain itu juga tidak terdapat pembagian kerja yang jelas, semua dilakukan secara gotong royong, jikapun ada pembagian kerja yang dilakukan masih sangat sederhana. Kegiatan ekonomi pun sepenuhnya diserahkan dan dilaksanakan oleh swasta/masyarakat. Keikutsertaan pemerintah dalam bidang ekonomi dilakukan tidak secara langsung. Oleh karena itu kebebasan masyarakat untuk berinovasi dan berimprovisasi pun sangat diakui dan dihormati.

Pada dasarnya, perekonomian Kampung Naga ditunjang oleh lima sektor, yaitu pertanian, peternakan, kerajinan tangan, penerjemah, dan pariwisata.



Gambar 5. Hasil panen padi di Kampung Naga

b. Analisis Kebutuhan Penyuluhan Perkoperasian

Hasil analisis kebutuhan (*need assesment*) pada para anggota koperasi Warga Sauyunan disajikan pada Tabel Lampiran 1. Identifikasi kebutuhan dilakukan dengan menggunakan 15 pertanyaan yang ditujukan kepada 20 orang anggota koperasi, dari total anggota koperasi sebanyak 113 anggota.

Pemberian bobot (nilai) yang diberikan dari setiap pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Jika sesuai dengan UUD Perkoperasian No. 25 Tahun 1992, maka bobot yang diberikan adalah 20, jika sangat mendekati 15, jika hampir mendekati 5, dan tidak dijawab 0.
2. Jika sesuai dengan UUD Perkoperasian No. 25 Tahun 1992, maka bobot yang diberikan adalah 20, jika mendekati 10, dan tidak dijawab 0.
3. Jika sesuai dengan UUD Perkoperasian No. 25 Tahun 1992, maka bobot yang diberikan adalah 20, jika benar satu maka bobot yang diberikan 10, dan tidak dijawab 0.
4. Jika sesuai dengan UUD Perkoperasian No. 25 Tahun 1992, maka bobot yang diberikan adalah 20, jika benar satu maka bobot yang diberikan 10, dan tidak dijawab 0.
5. Jika anggota mampu menjawab 3 jenis secara benar maka bobot yang diberikan adalah 20, Jika anggota mampu menjawab 2 jenis secara benar maka bobot yang diberikan adalah 10, Jika anggota mampu menjawab 1 jenis secara benar maka bobot yang diberikan adalah 5, dan tidak dijawab 0.
6. Jika sesuai dengan UUD Perkoperasian No. 25 Tahun 1992, maka bobot yang diberikan adalah 20, jika benar satu maka bobot yang diberikan 10, dan tidak dijawab 0.
7. Jika anggota mampu menjawab 4 secara benar maka bobot yang diberikan adalah 20, Jika anggota mampu menjawab 3 secara benar maka bobot yang diberikan adalah 15, Jika anggota mampu menjawab 2 secara benar maka bobot yang diberikan adalah 10, Jika anggota mampu menjawab 1 secara benar maka bobot yang diberikan adalah 5, dan tidak dijawab 0.

8. Jika sesuai dengan UUD Perkoperasian No. 25 Tahun 1992, maka bobot yang diberikan adalah 20, jika benar satu maka bobot yang diberikan 10, jika hampir mendekati 5 dan tidak dijawab 0.
9. Jika sesuai dengan UUD Perkoperasian No. 25 Tahun 1992, maka bobot yang diberikan adalah 20, jika mendekati benar 10, jika hampir mendekati benar 5, dan tidak dijawab 0.
10. Jika anggota mampu menjawab 3 secara benar maka bobot yang diberikan adalah 20, Jika anggota mampu menjawab 2 secara benar maka bobot yang diberikan adalah 10, Jika anggota mampu menjawab 1 secara benar maka bobot yang diberikan adalah 5, dan tidak dijawab 0.
11. Jika anggota pernah mengikuti pelatihan maka bobot yang diberikan 20, jika tidak pernah maka bobot yang diberikan 0.
12. Jika anggota menjawab dengan benar maka bobot yang diberikan 20, jika tidak pernah maka bobot yang diberikan 0.
13. Jika anggota mampu menjawab 3 secara benar maka bobot yang diberikan adalah 15, Jika anggota mampu menjawab 2 secara benar maka bobot yang diberikan adalah 10, Jika anggota mampu menjawab 1 secara benar maka bobot yang diberikan adalah 5, dan tidak dijawab 0.
14. Jika sesuai dengan UUD Perkoperasian No. 25 Tahun 1992, dan menjawab minimal 3 maka bobot yang diberikan adalah 20, jika benar dua maka bobot yang diberikan 10, jika benar satu maka bobot yang diberikan 5 dan tidak dijawab 0.
15. Jika sesuai dengan UUD Perkoperasian No. 25 Tahun 1992, dan menjawab minimal 3 maka bobot yang diberikan adalah 20, jika benar dua maka bobot yang diberikan 10, jika benar satu maka bobot yang diberikan 5 dan tidak dijawab 0.

Dari tabel tersebut, ada enam pertanyaan yang dijawab responden atau anggota koperasi dengan hasil nilai yang rendah atau di bawah

passing-grade (skor 50). Enam jawaban terendah tersebut yang menjadikan dasar dibuatnya program pelatihan koperasi untuk anggota. Adapun enam pertanyaan tersebut antara lain:

1. fungsi dan peran koperasi?
2. bentuk koperasi?
3. prinsip koperasi yang anda ketahui?
4. hak anggota koperasi?
5. tugas pengawas koperasi?
6. wewenang pengawas koperasi?

c. Program Penyuluhan Perkoperasian

Setelah menganalisis kemampuan dan pemahaman anggota, pengurus dan karyawan melalui wawancara kepada anggota, pengurus dan karyawan tentang koperasi. Kami membuat perumusan kebutuhan pelatihan untuk anggota, pengurus dan karyawan Koperasi Warga Sauyunan, diantaranya adalah

1. Jatidiri koperasi
2. Hak anggota
3. Bentuk-bentuk koperasi
4. Hak dan kewajiban pengurus
5. Hak dan kewajiban pengawas

Selanjutnya dibuatlah program pelatihan untuk Koperasi Warga Sauyunan dalam bentuk tabel, yang berisi tujuan instruksional umum, tujuan instruksional khusus, materi, metode, alat bantu, waktu dan pelatih (penyuluh), seperti disajikan pada Tabel Lampiran 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartasapoetra, A.G. 1987. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kincaid, Laurence dan Schramm Lang. 1975. *Fundamental Human Communication: Module Text*. East-West Center : East-West Communication Institute.
- Rogers, Everett M., with Floyd F. Shoemaker. 1971. *Communication of Innovations: A Cross-Cultural Approach*. New York: Free Press.
- Samsudin, U. 1977. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Penerbit Binacipta. Bandung.

Tabel lampiran 1. Identifikasi Kebutuhan Penyuluhan Perkoperasian

NO	PERTANYAAN	RESPONDEN																			Jml	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19		20
1	Apa saja syarat menjadi anggota koperasi Warga Sauyunan yang Anda ketahui?	20	15	10	10	20	20	15	20	0	5	20	5	20	20	5	5	15	20	20	20	285
2	Jelaskan tujuan dibentuknya koperasi?	10	10	0	10	10	10	10	0	10	10	0	10	10	10	10	10	10	10	10	20	180
3	Sebutkan minimal 2 fungsi dan peran koperasi?	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Sebutkan 2 bentuk koperasi?	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Sebutkan jenis-jenis koperasi yang anda ketahui?	20	0	0	0	10	10	0	5	0	0	5	0	0	0	0	0	0	10	0	0	70
6	Sebutkan 2 prinsip koperasi yang anda ketahui?	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Sebutkan 4 sumber modal koperasi?	5	10	0	10	10	0	10	10	5	0	5	0	0	10	5	0	0	0	0	5	85
8	Sebutkan 2 kewajiban seorang anggota kepada koperasi?	5	5	0	5	5	5	0	5	0	0	8	0	0	0	5	5	0	10	5	5	63
9	Apa saja yang ditetapkan saat rapat anggota?	0	0	5	10	15	5	5	10	5	5	10	0	0	10	0	0	5	0	0	5	90
10	Sebutkan 3 hak anggota koperasi?	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	Apakah anda pernah mengikuti penyuluhan perkoperasian?	20	20	20	0	20	20	20	20	0	0	20	0	0	20	0	20	20	0	0	20	240
12	Kapan anggota memperoleh SHU?	20	20	20	0	20	0	0	20	0	0	20	0	0	20	0	0	0	0	20	0	180
13	Sebutkan 3 perangkat organisasi koperasi?	0	10	10	0	0	0	5	0	0	0	0	0	0	10	0	0	0	0	15	15	70
14	Sebutkan tugas pengawas koperasi?	10	0	0	5	0	10	0	0	10	0	0	0	0	0	5	0	0	0	0	0	40
15	Sebutkan wewenang pengawas koperasi?	0	0	0	10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	10
	Jumlah	100	90	70	75	100	100	65	80	40	20	70	25	30	90	45	40	55	40	75	90	

Tabel Lampiran 2. Program Penyuluhan Perkoperasian di Koperasi Warga Sauyunan

No	Tujuan Instruksional Umum	Tujuan Instruksional Khusus	Materi Penyuluhan	Metode/ Teknik	Alat Bantu	Waktu
1	Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu memahami jati diri koperasi	Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu: 1. Memahami definisi koperasi. 2. Mengetahui 7 nilai-nilai koperasi. 3. Mengetahui 7 prinsip-prinsip koperasi.	1. Definisi koperasi. 2. Tujuh nilai-nilai koperasi. 3. Tujuh prinsip-prinsip koperasi.	a. Metode : Pendekatan Kelompok b. Teknik : Ceramah, dan diskusi kelompok	1. Papan tulis 2. Handout	3 sesi
2	Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu memahami hak-hak anggota	Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu: a. Menjadi aktif untuk menghadiri, menyatakan pendapat, dan memberikan suara dalam Rapat Anggota; b. mengemukakan pendapat atau saran kepada Pengurus di luar Rapat Anggota baik dimintapun tidak diminta; c. memanfaatkan Koperasi	1. Peran anggota saat rapat anggota 2. hak anggota untuk dapat pelayanan yang sama.	a. Metode : Pendekatan Kelompok b. Teknik : Ceramah, dan diskusi kelompok	1. Papan tulis 2. Handout	3 sesi
3	Setelah mengikuti pelatihan, peserta memahami bentuk koperasi	Setelah adanya pelatihan, peserta peserta memahami 2 bentuk koperasi: 1. Bentuk koperasi primer 2. Bentuk koperasi sekunder	1. Bentuk koperasi primer 2. Bentuk koperasi sekunder	a. Metode : Pendekatan Kelompok b. Teknik : Ceramah, diskusi kelompok dan game	1. Papan tulis 2. Handout	3 sesi
4	Setelah mengikuti pelatihan, peserta mengetahui tugas dan wewenang pengurus	Setelah adanya pelatihan: 1. Peserta memahami tugas pengurus koperasi 2. Peserta memahami wewenang pengurus koperasi	a. Tugas pengurus b. Wewenang pengurus	a. Metode : Pendekatan Kelompok b. Teknik : Ceramah, diskusi kelompok dan game	1. Papan tulis 2. Handout	3 sesi
5	Setelah mengikuti pelatihan peserta mampu memahami tugas dan wewenang pengawas	1. Peserta memahami tugas pengawas koperasi 2. Peserta menjadi tahu wewenang pengawas koperasi	c. Tugas pengawas d. Wewenang pengawas	1. Metode : Pendekatan Kelompok 2. Teknik : Ceramah, dan diskusi kelompok	1. Papan tulis 2. Handout	3 sesi

